

HUBUNGAN CERITA ALKITAB GUBERNUR FELIX, NILAI ANTI-KORUPSI DENGAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SMAN 1 PARMAKSAN

**Risnauli Lasmaria Sihombing¹, Elsa Saragih², Leriska Saruksuk³,
Andar Gunawan Pasaribu⁴**

IAKN Tarutung¹²³⁴

risnaulishombing10@gmail.com¹ | elsafristonita@gmail.com² | leriskasaruksuk@gmail.com³
andargunawanpasaribu@gmail.com⁴

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara cerita Alkitab tentang Gubernur Felix dan nilai anti-korupsi terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMA N 1 Parmaksian. Latar belakang penelitian ini didasari oleh masih rendahnya kesadaran moral dan motivasi belajar peserta didik terhadap nilai-nilai kejujuran dan integritas, khususnya dalam konteks pembelajaran PAK. Cerita Alkitab tentang Gubernur Felix (Kisah Para Rasul 24) memuat nilai-nilai penting terkait penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, dan praktik suap yang relevan dengan pendidikan anti-korupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disebarakan kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pemahaman cerita Alkitab tentang Gubernur Felix dan nilai anti-korupsi dengan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAK dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,72 yang termasuk dalam kategori kuat. Nilai signifikansi tersebut membuktikan bahwa pemanfaatan cerita Alkitab dapat diefektifkan sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai anti-korupsi. Dengan demikian, cerita Alkitab dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai anti-korupsi dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kata kunci: Cerita Alkitab, Gubernur Felix, Anti-Korupsi, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Salah satu tantangan serius yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah maraknya perilaku tidak jujur dan praktik korupsi yang semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa

pendidikan nilai dan karakter, khususnya nilai anti-korupsi, belum sepenuhnya tertanam secara efektif sejak dini.

Korupsi tidak hanya terjadi dalam lingkup pemerintahan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti mencontek, tidak jujur, dan menyalahgunakan kepercayaan.¹ Oleh karena itu, pendidikan anti-korupsi perlu diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Alkitab sebagai sumber utama iman Kristen mengandung banyak kisah yang sarat dengan nilai moral dan etika. Salah satu kisah yang relevan dengan isu anti-korupsi adalah cerita tentang Gubernur Felix dalam Kisah Para Rasul 24. Felix digambarkan sebagai penguasa yang mengetahui kebenaran, namun menundanya demi kepentingan pribadi dan mengharapkan suap dari Rasul Paulus. Sikap Felix mencerminkan praktik penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakadilan yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani.

Pemanfaatan cerita Alkitab tentang Gubernur Felix dalam pembelajaran PAK diharapkan dapat menanamkan nilai anti-korupsi sekaligus meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.² Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran.

Proses internalisasi nilai moral kekristenan di lingkungan sekolah sering kali menghadapi tantangan nyata yang berkaitan dengan kondisi psikologis serta antusiasme internal para peserta didik. Observasi awal yang dilaksanakan melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung mengenai motivasi belajar di SMA N 1 Parmaksian menunjukkan fenomena bahwa sebagian besar peserta didik cenderung mengalami penurunan perhatian saat materi disampaikan secara monoton. Guru Pendidikan Agama Kristen mengungkapkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah belum mampu memicu keterlibatan emosional anak secara optimal. Hasil observasi lapangan menegaskan adanya kecenderungan perilaku tidak jujur dalam skala kecil seperti mencontek dalam ujian dan kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Kondisi empiris ini memperlihatkan urgensi penerapan media pembelajaran naratif yang kreatif guna

¹ S. Nggebu, Korupsi dalam Sorotan Etika Kristen dan Implikasinya bagi Pendidikan Anti-Korupsi, *Didache: Journal of Christian Education*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 20–42. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/386>

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

meningkatkan gairah belajar sekaligus menanamkan fondasi karakter anti-korupsi yang kokoh. Pendekatan kuantitatif korelasional dipilih guna menguji secara statistik sejauh mana variabel media teologis memiliki hubungan linear dengan variabel motivasi tersebut.³

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Cerita Alkitab tentang Gubernur Felix dan Nilai Anti-Korupsi terhadap Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA N 1 Parmaksian".

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴ Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penelitian kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara cerita Alkitab tentang Gubernur Felix dan nilai anti-korupsi terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA N 1 Parmaksian.

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan penentuan masalah penelitian yang berfokus pada hubungan cerita Alkitab tentang Gubernur Felix dan nilai anti korupsi terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Selanjutnya, peneliti merumuskan variabel penelitian yang terdiri dari variabel bebas, yaitu cerita Alkitab tentang Gubernur Felix (X1) dan nilai anti korupsi (X2), serta variabel terikat, yaitu motivasi belajar (Y). Setelah itu, peneliti menentukan populasi dan sampel penelitian yang berasal dari siswa SMA N 1 Parmaksian. Tahap berikutnya adalah penyusunan instrumen penelitian berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Data kemudian dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada responden dan dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai untuk mengetahui hubungan antarvariabel.

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan Cerita Alkitab Gubernur Felix dalam menanamkan nilai anti-korupsi (Variabel X) terhadap motivasi belajar siswa (Variabel Y), peneliti menggunakan teknik analisis data statistik inferensial. Uji statistik yang digunakan adalah teknik korelasi Product Moment (Pearson). Menurut Sugiyono,

³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung:Alfabeta, 2019), Hlm 84.

⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

korelasi Product Moment digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio.⁵ Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{\{xy\}} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara Variabel X dan Variabel Y

n = Jumlah sampel (responden siswa)

$\sum X$ = Jumlah total skor Variabel X (Cerita Alkitab Gubernur Felix dan Nilai Anti – Korupsi)

$\sum Y$ = Jumlah total skor Variabel Y (Motivasi Belajar)

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor Variabel X dan skor Variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dari skor Variabel X

$(\sum X)^2$ = Kuadrat dari jumlah total skor Variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dari skor Variabel Y

$(\sum Y)^2$ = Kuadrat dari jumlah total skor Variabel Y

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 32 responden (peserta didik SMA Swasta HKBP 2 – Korupsi) dan Variabel Y (Motivasi Belajar). Berikut adalah rekapitulasi total datanya:

Jumlah responden (n) = 32

Total skor Variabel X ($\sum X$) = 2.337

Total skor Variabel Y ($\sum Y$) = 2.277

Total kuadrat skor Variabel X ($\sum X^2$) = 173.493

Total kuadrat skor Variabel Y ($\sum Y^2$) = 165.091

Total perkalian skor X dan Y ($\sum XY$) = 168.606

Angka –

angka tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus korelasi Product Moment (Pearson) sebagai berikut:

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 228.

$$\begin{aligned}
r_{xy} &= (n \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)) / \sqrt{[n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]} \\
r_{xy} &= (32(168.606) - (2.337)(2.277)) / \sqrt{[32(173.493) - (2.337)^2][32(165.091) - (2.277)^2]} \\
r_{xy} &= (5.395.392 - 5.321.349) / \sqrt{[5.551.776 - 5.461.569][5.282.912 - 5.184.729]} \\
r_{xy} &= 74.043 / \sqrt{[90.207][98.183]} \\
r_{xy} &= 74.043 / \sqrt{8.856.793.881} \\
r_{xy} &= 74.043 / 94.110,54 \\
r_{xy} &= 0,787
\end{aligned}$$

Interpretasi Hasil:

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar **0,787**. Merujuk pada tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi Sugiyono, nilai 0,787 berada pada rentang **0,600 - 0,799**, yang berarti tingkat hubungan antara Cerita Alkitab Gubernur Felix (Variabel X) terhadap Motivasi Belajar (Variabel Y) tergolong **KUAT** dan searah (positif). Hal ini membuktikan hipotesis bahwa semakin baik penanaman nilai anti-korupsi melalui cerita tokoh Alkitab ini, maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik di SMA N 1 Parmaksian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah Penyampaian Cerita Gubernur Felix Melalui Penggunaan Media Dongeng

Media pembelajaran berbasis narasi teologis memiliki kekuatan besar dalam mengemas pesan-pesan moral yang berat menjadi konsumsi yang ringan bagi peserta didik. Cerita Alkitab tentang Gubernur Felix merupakan sebuah laporan naratif historis yang dicatat secara kronologis dalam kitab Kisah Para Rasul 24:22–27. Arti cerita Gubernur Felix terletak pada personifikasi nilai-nilai luhur integritas melalui pemaparan realitas penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan hukum, dan keserakahan seorang penguasa Romawi di Yudea. Cerita ini menjadi cerminan nyata mengenai kebobrokan moral individu yang mengetahui kebenaran tetapi memilih untuk mengabaikannya demi kenyamanan posisi politik dan keuntungan materi pribadi.⁶

⁶ Risnauli Lasmaria Sihombing, Elsa Saragih, Leriska Saruksuk, dan Andar Gunawan Pasaribu, Hubungan Cerita Alkitab Gubernur Felix, Nilai Anti-Korupsi dengan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran

Tujuan tentang cerita Gubernur Felix secara esensial berfokus pada upaya penanaman moralitas anti-korupsi sejak dini melalui refleksi kritis atas kegagalan etis seorang tokoh Alkitab. Penyampaian kisah ini diarahkan untuk membangun kesadaran peserta didik mengenai bahaya laten dari sikap kompromi terhadap dosa, penyuapan, dan penundaan komitmen moral. Pembelajaran teologis yang berbasis pada kisah ini bertujuan melahirkan generasi masa depan yang memiliki ketahanan rohani tinggi, bersikap jujur, serta menjunjung tinggi keadilan dalam seluruh aktivitas kehidupan mereka. Korupsi itu sendiri dipahami sebagai bentuk kejahatan luar biasa yang merusak tatanan keadilan sosial masyarakat.⁷

Langkah-langkah menceritakan cerita Gubernur Felix dalam praktiknya dapat diimplementasikan melalui beberapa teknik adaptif yang berorientasi pada kenyamanan psikologis peserta didik di kelas.

- Pendongeng atau guru dapat mengawali kegiatan dengan membangun kedekatan emosional melalui penyampaian latar belakang politik dan hukum di wilayah Yudea masa abad pertama.
- Penyampaian narasi dilakukan dengan menggunakan intonasi suara yang tegas tetapi interaktif, disertai peniruan ekspresi wajah dan konflik batin antara Rasul Paulus yang dipenjara dengan Gubernur Felix yang gelisah.
- Guru dapat memanfaatkan alat peraga peta sejarah atau media visual digital yang representatif guna memperkuat daya imajinasi spasial peserta didik.
- Proses mendongeng ini diakhiri dengan sesi diskusi reflektif terbimbing yang mendorong peserta didik menarik kesimpulan moral secara mandiri tanpa adanya kesan doktrinal yang menghakimi.⁸

Pengertian, Makna, dan Tujuan Cerita Alkitab Gubernur Felix

Cerita tentang Gubernur Felix terdapat dalam Kisah Para Rasul 24:24–26, yang menggambarkan peristiwa ketika Rasul Paulus dihadapkan kepada Felix, seorang pejabat Romawi yang memiliki kewenangan hukum dan kekuasaan politik. Dalam kisah ini, Felix digambarkan sebagai pemimpin yang mendengar dan memahami ajaran Injil yang disampaikan

Pendidikan Agama Kristen di SMA Swasta HKBP 2 Tarutung, Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Volume 3, Nomor 1, Tahun 2026. Hlm 4.

⁷ E. Hartanti, Tindak Pidana Korupsi, (Jakarta:Sinar Grafika, 2005), Hlm. 12.

⁸ Daniel Nuhamara, "Pembimbing Pendidikan Agama Kristen", ("Bandung":Jurnal Info Media", 2007), "Hlm 45".

Paulus, khususnya mengenai kebenaran, pengendalian diri, dan penghakiman yang akan datang. Namun demikian, meskipun mengetahui kebenaran, Felix tidak berani mengambil keputusan yang adil. Ia justru menunda keadilan dengan harapan memperoleh suap, sehingga Paulus tetap ditahan.

Cerita Gubernur Felix merupakan kisah Alkitab yang menampilkan contoh nyata penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan hukum, dan ketidakjujuran moral dalam kepemimpinan. Kisah ini menunjukkan bagaimana jabatan dan kekuasaan yang seharusnya digunakan untuk menegakkan keadilan justru disalahgunakan demi kepentingan pribadi. Dalam hal ini, cerita ini sangat relevan untuk dikaitkan dengan isu korupsi dan integritas pemimpin.

Makna cerita Gubernur Felix dapat dipahami melalui beberapa aspek penting. Pertama, kisah ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak selalu diterima oleh orang yang memiliki kekuasaan, meskipun mereka mengetahuinya. Kedua, ketakutan akan kehilangan jabatan, kekuasaan, dan keuntungan pribadi sering kali membuat seseorang mengabaikan suara hati dan nilai moral. Ketiga, sikap menunda untuk melakukan hal yang benar merupakan bentuk ketidakjujuran dan ketidakadilan, karena kebenaran seharusnya ditegakkan tanpa kompromi. Keempat, cerita ini menegaskan bahwa korupsi dapat berawal dari keinginan memperoleh keuntungan pribadi melalui jabatan, yang pada akhirnya merugikan orang lain dan melanggar kehendak Allah.

Cerita Gubernur Felix dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Melalui cerita ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita Gubernur Felix memberikan contoh konkret mengenai bahaya korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, sehingga siswa dapat belajar dari kesalahan tokoh dalam cerita tersebut. Cerita ini juga bertujuan membentuk karakter Kristiani yang berani memilih kebenaran meskipun menghadapi risiko atau tekanan. Lebih jauh lagi, siswa didorong untuk mengembangkan sikap kritis terhadap perilaku pemimpin yang tidak bermoral, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, cerita Gubernur Felix sangat relevan digunakan sebagai media pembelajaran anti korupsi karena isinya dekat dengan realitas sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan nyata. Penyajiannya yang bersifat naratif dan kontekstual membuat cerita ini mudah dipahami oleh peserta didik serta efektif dalam menanamkan nilai karakter Kristiani dan meningkatkan kesadaran moral siswa.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel cerita Alkitab Gubernur Felix (X1) dalam penelitian ini meliputi empat aspek utama.⁹ Pertama, pemahaman peserta didik terhadap latar belakang historis dan konteks tokoh Felix sebagai gubernur Romawi di Yudea, termasuk posisi dan kewenangan hukumnya. Kedua, kemampuan peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai moral negatif yang ditampilkan oleh Felix, seperti keserakahan, ketidakjujuran, dan penyalahgunaan kekuasaan demi kepentingan pribadi. Ketiga, pemahaman terhadap praktik suap dan ketidakadilan hukum yang dilakukan Felix terhadap Rasul Paulus sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 24:22–27. Keempat, kemampuan peserta didik menghubungkan kisah Felix dengan nilai-nilai integritas dan anti-korupsi dalam konteks kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Keempat indikator ini dikembangkan ke dalam butir-butir pernyataan angket yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Naskah Cerita Gubernur Felix dan Praktik Suap dalam Kisah Para Rasul 24

Gubernur Felix, yang nama lengkapnya adalah Antonius Felix, adalah seorang pejabat Romawi yang menjabat sebagai gubernur (prokurator) wilayah Yudea sekitar tahun 52–59 Masehi.¹⁰ Felix berasal dari kalangan budak yang kemudian dimerdekakan, dan ia memperoleh jabatan gubernur melalui pengaruh saudaranya, Pallas, yang merupakan kepercayaan Kaisar Claudius. Sejarawan Romawi Tacitus menggambarkan Felix sebagai seseorang yang "menjalankan kekuasaan seorang raja dengan jiwa seorang budak." Pada masa jabatannya, Felix menikah dengan Drusilla, putri Raja Herodes Agripa I, seorang wanita Yahudi yang meninggalkan suami pertamanya demi Felix. Latar belakang ini penting dipahami sebab pernikahannya dengan Drusilla membuat Felix memiliki pengetahuan tentang kepercayaan dan hukum Yahudi pengetahuan yang kemudian mempertegas kesalahannya ketika ia tidak bertindak jujur terhadap Paulus.

Kisah perjumpaan Felix dengan Rasul Paulus bermula ketika Paulus ditangkap di Yerusalem setelah dituduh mencemarkan Bait Allah oleh sekelompok orang Yahudi (Kis. 21:27–36). Untuk menghindari kerusuhan yang semakin besar, kepala pasukan Romawi bernama Klaudius Lisias mengirimkan Paulus ke Kaisareaibu kota provinsi Romawi di Yudea untuk diadili di hadapan Felix (Kis. 23:23–35).

⁹ KPK, Pendidikan Anti-Korupsi untuk Perguruan Tinggi, hlm. 18–19. Lihat juga: Elia, Mengkonstruksi Etika Kristiani tentang Korupsi, 2023.

¹⁰ Bergant & Karris, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, hlm. 244. Lihat juga: Flavius Josephus, *Antiquities of the Jews*, XX.7.2.

Lima hari setelah tiba di Kaisarea, Imam Besar Ananias turun bersama beberapa tua-tua dan seorang pengacara bernama Tertulus. Mereka mengajukan dakwaan formal kepada Felix melawan Paulus (Kis. 24:1). Tertulus membuka pembelaannya dengan memuji Felix secara berlebihan, kemudian mendakwa Paulus dalam tiga hal: pertama, sebagai penghasut kerusuhan di antara orang Yahudi di seluruh dunia (tuduhan politis); kedua, sebagai pemimpin sekte Nasrani (tuduhan agama); dan ketiga, telah mencoba mencemarkan Bait Allah (Kis. 24:2–9). Para tua-tua Yahudi yang hadir menguatkan dakwaan tersebut.

Paulus kemudian diberi kesempatan untuk membela diri di hadapan Felix. Ia dengan tegas menyangkal semua tuduhan, menegaskan bahwa ia tidak memicu kerusuhan, tidak mendirikan sekte baru, dan tidak mencemarkan Bait Allah. Paulus mengakui bahwa ia mengikuti "Jalan Tuhan" sebagaimana dinyatakan dalam Hukum Taurat dan kitab para nabi, serta meyakini kebangkitan orang mati (Kis. 24:10–21). Pembelaan Paulus ini secara hukum sangat kuat tidak ada satu pun bukti konkret yang mampu menyangkal argumennya.

Felix merespons dengan menunda keputusan, dengan alasan menunggu kedatangan kepala pasukan Lisias (Kis. 24:22). Namun Alkitab mencatat bahwa Felix sesungguhnya "cukup mengetahui Jalan Tuhan," artinya penundaan tersebut bukan karena kurangnya informasi, melainkan karena pertimbangan lain yang bersifat pribadi.¹¹ Felix memerintahkan agar Paulus tetap ditahan, namun diberikan keleluasaan tertentuizinkan menerima teman-temannya dan mendapat perhatian yang layak (Kis. 24:23). Perlakuan ini menunjukkan ambiguitas sikap Felix: di satu sisi ia tidak berani membebaskan Paulus karena tekanan dari pemimpin Yahudi, di sisi lain ia menyadari bahwa Paulus tidak bersalah.

Beberapa hari kemudian, Felix bersama istrinya Drusilla yang beragama Yahudi memanggil Paulus dan mendengarkan ajarannya tentang iman kepada Yesus Kristus. Ketika Paulus berbicara tentang kebenaran, penguasaan diri, dan penghakiman yang akan datang, Felix menjadi takut dan berkata: "Untuk sementara ini pergilah, apabila ada kesempatan aku akan memanggil engkau kembali" (Kis. 24:24–25). Reaksi Felix yang ketakutan ini sangat bermakna secara teologis: ia sebenarnya merasakan kebenaran dalam ajaran Paulus, tetapi tidak mampu dan tidak mau merespons dengan pertobatan yang tulus. Hati nuraninya tegur, tetapi ia memilih untuk tidak bertindak.

¹¹ Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 246.

Kisah Para Rasul 24:26 mengungkapkan motivasi tersembunyi Felix secara terang-terangan: ia berharap Paulus akan memberikan uang kepadanya sebagai imbalan atas kebebasannya. Itulah sebabnya ia sering memanggil Paulus dan bercakap-cakap dengannya. Harapan akan suap ini memperlihatkan karakter Felix yang korup seorang pejabat yang menjadikan sistem hukum sebagai alat tawar-menawar demi keuntungan pribadi. Paulus, yang dikenal memiliki banyak pendukung di kalangan jemaat Kristen mula-mula, dipandang Felix sebagai sumber potensial dana yang dapat ia manfaatkan.

Selama dua tahun penuh, Paulus tetap ditahan tanpa kejelasan hukum (Kis. 24:27). Penahanan yang panjang ini bukan didasarkan pada kejahatan Paulus yang terbukti, melainkan semata-mata pada keserakahan dan kepengecutan moral Felix. Akhirnya, jabatan Felix berakhir ketika ia digantikan oleh Perkius Festus sebagai gubernur Yudea. Menjelang akhir jabatannya, karena ingin menyenangkan hati orang-orang Yahudi dan menjaga reputasi politiknya, Felix membiarkan Paulus tetap dipenjarakan (Kis. 24:27). Keputusan terakhir ini semakin menegaskan karakter Felix sebagai pemimpin yang mengutamakan kepentingan politik di atas keadilan yang sesungguhnya.

Dari perspektif teologis, sikap Felix menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kebenaran tidak otomatis menghasilkan tindakan yang benar. Felix mendengarkan ajaran tentang kebenaran, penguasaan diri, dan penghakiman yang akan datang (Kis. 24:25), namun ia justru terjebak dalam keserakahan dan kompromi moral. Penundaan keputusan dan harapan akan suap memperlihatkan kegagalan etis seorang pemimpin yang lebih mengutamakan keuntungan pribadi daripada keadilan.

Secara etis, kisah Felix mencerminkan ciri utama praktik korupsi, yaitu penyalahgunaan jabatan publik untuk kepentingan pribadi.¹² Felix menggunakan kewenangan hukumnya untuk menekan Paulus dengan harapan memperoleh uang. Tindakan ini bertentangan dengan prinsip keadilan yang diajarkan dalam Alkitab, yang menegaskan bahwa pemimpin harus berlaku jujur dan tidak menerima suap.

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, kisah Gubernur Felix menjadi contoh konkret tentang bahaya korupsi dan suap dalam kepemimpinan. Kisah ini menunjukkan bahwa suap tidak selalu terjadi dalam bentuk transaksi terbuka, tetapi juga dalam bentuk penundaan keputusan, penyalahgunaan wewenang, dan ketidakadilan yang disengaja.

¹² S. Nggebu, Pencegahan Korupsi Menurut Iman Kristen, Jurnal Teologi Injili, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 1–18. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/14>

Pendidikan Anti-Korupsi

Istilah korupsi pada mulanya berasal dari bahasa Latin "Corruptio" atau "Corruptus" yang kemudian muncul dalam bahasa Inggris dan Perancis "Corruption." Korupsi adalah sesuatu yang busuk, jahat, dan merusak. Korupsi dalam bahasa Arab disebut al-fasad, yang berarti kerusakan.¹³ Syed Husein Alatas mendefinisikan korupsi sebagai "penyalahgunaan kepercayaan untuk kepentingan keuntungan pribadi" yang mencakup perlindungan amanah untuk kepentingan pribadi.¹⁴ Perilaku korupsi merupakan perilaku menyimpang, merusak yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran, moral dan etika.

Anti-korupsi dapat dipahami sebagai upaya menolak dan mencegah segala bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan praktik koruptif demi kepentingan pribadi atau golongan, yang berakibat pada kerusakan moral masyarakat. Dalam perspektif iman Kristen, anti-korupsi bukan sekadar norma sosial atau hukum, tetapi nilai etis yang bersumber dari Firman Allah, yang menuntut setiap orang percaya untuk hidup dengan kejujuran, integritas, dan kesetiaan terhadap amanah.¹⁵

Pendidikan anti-korupsi menekankan pengembangan nilai-nilai utama yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. KPK (2016) merumuskan sembilan nilai dasar anti-korupsi,¹⁶ yaitu kejujuran, keadilan, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian, keberanian, kesederhanaan, dan integritas. Nilai-nilai ini sejalan dengan nilai-nilai Kristiani yang menuntut setiap orang percaya untuk hidup sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.¹⁷ Dalam Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupi melalui keteladanan guru dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan anti-korupsi ke dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang berbasis Alkitab, peserta didik diajak untuk merefleksikan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah-kisah Alkitab. Salah satu kisah yang relevan adalah cerita tentang

¹³ Evi Hartanti, *Tindak Pidana Korupsi* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 8.

¹⁴ Syed Hussein Alatas, *Korupsi: Sifat, Sebab dan Fungsi* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 14. Dikutip dalam: Amalia, *Anti-Korupsi dalam Perspektif Pendidikan Karakter*, 2022. Catatan: Sumber Amalia (2022) belum tercantum dalam Daftar Pustakapenulis disarankan untuk menambahkan data lengkapnya.

¹⁵ N. B. Elia, *Mengkonstruksi Etika Kristiani tentang Korupsi dan Sikap Anti-Korupsi melalui Lensa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, Vol. 7, No. 2, 2023. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.517>

¹⁶ KPK, *Pendidikan Anti-Korupsi untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016), hlm. 18–19.

¹⁷ B. S. Sidjabat, *Pendidikan Kristiani dan Pembentukan Karakter* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hlm. 45–52.

Gubernur Felix dalam Kisah Para Rasul 24, yang menggambarkan penyalahgunaan kekuasaan dan penundaan keadilan demi kepentingan pribadi. Kisah ini menjadi contoh negatif yang dapat digunakan sebagai sarana refleksi kritis bagi peserta didik mengenai bahaya korupsi dan pentingnya integritas dalam kepemimpinan dan kehidupan sehari-hari.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel nilai anti-korupsi (X2) dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan sembilan nilai dasar anti-korupsi yang dirumuskan KPK, sebagai berikut.¹⁸ Pertama, kejujuran, yaitu keberanian untuk menyatakan dan bertindak sesuai kebenaran tanpa rekayasa. Kedua, kepedulian, yaitu sikap peka terhadap kondisi sosial dan kesejahteraan orang lain di sekitar. Ketiga, kemandirian, yaitu kemampuan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri yang bertanggung jawab, bukan atas tekanan pihak lain. Keempat, kedisiplinan, yaitu kepatuhan terhadap aturan dan komitmen terhadap tugas yang harus diselesaikan. Kelima, tanggung jawab, yaitu kesadaran untuk menanggung akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Keenam, kerja keras, yaitu upaya yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tanpa jalan pintas. Ketujuh, kesederhanaan, yaitu gaya hidup yang tidak berlebihan dan tidak dikuasai oleh keserakahan. Kedelapan, keberanian, yaitu kesanggupan untuk menegakkan kebenaran meskipun menghadapi risiko dan tekanan. Kesembilan, keadilan, yaitu perlakuan yang setara dan sesuai dengan hak setiap orang tanpa diskriminasi. Kesembilan indikator ini dijabarkan dalam butir-butir pernyataan angket yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan sikap anti-korupsi peserta didik.

Motivasi Belajar

Suharsimi Arikunto (dalam beberapa literatur pedagogis pendidikan) menekankan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan usaha siswa untuk belajar, tetapi juga menyangkut dorongan internal yang menggerakkan siswa untuk mengarahkan, mempertahankan, dan menyelesaikan proses belajar hingga mencapai tujuan akademik dan personalnya.¹⁹

Berdasarkan pendekatan umum teori motivasi dalam pendidikan, motivasi belajar siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut:

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 274.

- Minat dan Rasa Ingin Tahu: Siswa memiliki ketertarikan terhadap materi pelajaran dan ingin memahami lebih jauh.
- Dorongan Internal: Keinginan atau kebutuhan dalam diri siswa untuk mencapai prestasi atau tujuan pembelajaran.
- Komitmen dan Ketekunan: Siswa menunjukkan upaya yang konsisten dan tahan uji dalam menghadapi tugas atau tantangan belajar.
- Harapan akan Hasil: Siswa memiliki harapan bahwa usaha belajar akan membawa hasil positif (misalnya prestasi atau kepuasan pribadi).
- Respons terhadap Lingkungan: Motivasi yang dipengaruhi oleh faktor luar seperti dukungan guru, teman, dan orang tua.

Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori motivasi dalam pendidikan.²⁰ Pertama, minat dan rasa ingin tahu, yaitu tingkat ketertarikan peserta didik terhadap materi pelajaran dan keinginan untuk memahami lebih jauh isi pelajaran yang disampaikan. Kedua, dorongan internal, yaitu keinginan yang bersumber dari dalam diri peserta didik sendiri untuk mencapai prestasi belajar dan memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ketiga, komitmen dan ketekunan, yaitu kemampuan peserta didik untuk terus berusaha secara konsisten dan tidak menyerah meskipun menghadapi kesulitan atau tantangan dalam proses belajar. Keempat, harapan akan hasil, yaitu keyakinan peserta didik bahwa usaha dan kerja keras dalam belajar akan menghasilkan sesuatu yang positif, baik berupa prestasi akademik maupun kepuasan pribadi. Kelima, respons terhadap lingkungan belajar, yaitu tingkat motivasi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan guru, teman sebaya, orang tua, serta kondisi kelas yang kondusif. Kelima indikator ini dioperasionalisasikan dalam butir-butir pernyataan angket yang disebarkan kepada peserta didik sebagai instrumen pengumpulan data.

Dinamika Motivasi Belajar Peserta Didik

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dorongan internal yang menggerakkan aktivitas kognitif dan afektif seseorang. Arti motivasi belajar secara konseptual adalah keseluruhan daya penggerak psikologis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan niat, menjamin kelangsungan, serta memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai satu tujuan akademis yang diharapkan. Dorongan ini menjadi motor penggerak utama

²⁰ Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, hlm. 23–31.

yang menentukan kualitas keterlibatan peserta didik dalam menyerap setiap substansi materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen.²¹

Tujuan motivasi belajar pada dasarnya adalah untuk mempertahankan ketahanan mental dan konsistensi perhatian peserta didik selama proses transfer ilmu berlangsung. Motivasi yang terkelola dengan baik bertujuan meningkatkan efektivitas penyerapan informasi, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap ilmu pengetahuan, serta mendorong anak untuk secara sukarela mengalokasikan waktu dan energinya demi menuntaskan tugas-tugas pembelajaran. Pembelajaran yang dilandasi oleh tujuan yang jelas akan membentuk kemandirian akademis yang menetap dalam diri peserta didik.²²

Ciri-ciri motivasi belajar yang kuat dapat diidentifikasi melalui serangkaian perilaku eksplisit yang ditunjukkan oleh peserta didik di dalam kelas. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan memperlihatkan ketekunan yang luar biasa dalam menghadapi tugas, tidak mudah putus asa saat menemui kesulitan, serta menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap berbagai masalah akademis. Mereka memiliki kecenderungan untuk bekerja secara mandiri, senang mencari solusi atas tantangan baru, serta mampu mempertahankan pendapatnya apabila sudah meyakini kebenaran materi yang dipelajarinya.²³

Hubungan Cerita Alkitab Gubernur Felix dan Nilai Anti-Korupsi terhadap Motivasi Belajar

Cerita Alkitab mengenai Gubernur Felix yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 24:22–27 memberikan gambaran nyata tentang seorang pemimpin yang mengetahui kebenaran, tetapi tidak berani bertindak jujur karena kepentingan pribadi.²⁴ Felix adalah gubernur Romawi di Yudea yang memeriksa perkara Rasul Paulus. Meskipun ia memahami bahwa Paulus tidak bersalah dan sering mendengarkan ajaran Paulus tentang kebenaran, penguasaan diri, dan penghakiman, Felix tidak mengambil keputusan yang adil. Alkitab secara jelas mencatat bahwa Felix sering memanggil Paulus dengan harapan memperoleh uang suap darinya. Sikap ini menunjukkan praktik penyalahgunaan jabatan dan ketidakjujuran, yang dalam konteks modern dapat dikategorikan sebagai perilaku korupsi.

²¹ A.M. Sardiman, "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar", ("Jakarta": "Raja Grafindo Persada", 2014), "Hlm 75".

²² Ibid. Hlm. 83.

²³ Ibid. Hlm. 85.

²⁴ Bergant & Karris, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, hlm. 244–246.

Kisah Felix ini memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan karakter anti korupsi, khususnya dalam membentuk motivasi belajar siswa. Felix menjadi contoh negatif tentang bagaimana keserakahan dan motivasi yang salah dapat menghambat pertumbuhan moral dan spiritual seseorang. Dalam dunia pendidikan, siswa yang memiliki motivasi belajar yang kelirumisalnya belajar hanya demi nilai, pujian, atau keuntungan pribadi berpotensi melakukan tindakan tidak jujur seperti menyontek atau plagiarisme. Melalui kisah Felix, siswa diajak untuk memahami bahwa ketidakjujuran, sekecil apa pun, dapat merusak karakter dan masa depan.

Sikap Felix yang menunda pengambilan keputusan karena takut menghadapi kebenaran juga relevan dengan kebiasaan belajar siswa. Banyak siswa yang menunda belajar, menghindari tanggung jawab akademik, atau enggan menghadapi tantangan karena merasa tidak siap atau takut gagal. Cerita ini mengajarkan bahwa menunda kebenaran dan tanggung jawab justru membawa kerugian. Motivasi belajar yang benar harus didasarkan pada sikap disiplin, keberanian menghadapi proses, serta kesediaan untuk bertumbuh dalam kebenaran.²⁵

Integrasi kisah Alkitab dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan historis, melainkan sebagai medium refleksi moral yang kontekstual. Kisah Gubernur Felix (Kisah Para Rasul 24:26), yang dengan sengaja menunda keadilan dengan harapan mendapatkan uang suap dari Rasul Paulus, merupakan representasi nyata dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang relevan dengan pergumulan bangsa saat ini.²⁶ Melalui pembedahan karakter dan tindakan Gubernur Felix, pendidik dapat memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai anti-korupsi seperti integritas, kejujuran, dan keadilan secara lebih tajam dan mendalam. Siswa diajak untuk tidak sekadar menghafal dogma, tetapi secara emosional dan kognitif terlibat dalam analisis dilema moral yang disajikan dalam narasi tersebut.²⁷

Keterlibatan emosional dan relevansi materi dengan realitas kehidupan inilah yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang mengusung tema anti-korupsi melalui narasi Gubernur Felix memecah kebosanan dari metode ceramah konvensional. Siswa menjadi lebih proaktif, memiliki perhatian yang tinggi, dan terdorong untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas karena

²⁵ Sidjabat, Pendidikan Kristiani dan Pembentukan Karakter, hlm. 78.

²⁶ B.S. Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis (Yogyakarta: ANDI, 1999), hlm. 78.

²⁷ Daniel Nuhamara, Pembimbing Pendidikan Agama Kristen (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), hlm. 112.

materi yang dipelajari dirasakan memiliki urgensi dan aplikasi praktis bagi kehidupan mereka sehari-hari.²⁸ Dengan demikian, terdapat hubungan yang saling mengikat: semakin kuat dan kontekstual penanaman nilai anti-korupsi melalui cerita tokoh Alkitab ini disampaikan, semakin tinggi pula motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian, kisah Gubernur Felix dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran nilai anti korupsi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa didorong untuk memiliki motivasi internal yang sehat, yaitu belajar dengan jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Pendidikan Agama Kristen melalui kisah ini menegaskan bahwa belajar bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter Kristiani yang menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sebagai wujud iman dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa cerita Alkitab tentang Gubernur Felix dalam Kisah Para Rasul 24 memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam menanamkan nilai anti-korupsi dan membentuk motivasi belajar peserta didik. Kisah Gubernur Felix secara jelas menggambarkan perilaku penyalahgunaan kekuasaan, ketidakjujuran, dan penundaan kebenaran demi kepentingan pribadi, yang sejalan dengan praktik korupsi dalam konteks kehidupan modern.

Integrasi pendidikan anti korupsi melalui cerita Alkitab berperan penting dalam pembentukan karakter Kristiani siswa. Nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan integritas yang terkandung dalam kisah tersebut membantu siswa memahami dampak negatif dari perilaku tidak jujur serta mendorong mereka untuk menolak berbagai bentuk kecurangan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran di sekolah.

Cerita Alkitab tentang Gubernur Felix juga berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Melalui refleksi terhadap tokoh Felix sebagai contoh negatif, siswa didorong untuk memiliki motivasi belajar yang benar, yaitu motivasi yang bersumber dari kesadaran internal untuk belajar secara jujur, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik.

²⁸ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 89.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemanfaatan cerita Alkitab tentang Gubernur Felix dan nilai anti-korupsi terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMA N 1 Parmaksian. Cerita Alkitab sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus membentuk karakter Kristiani yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Kisah Para Rasul 24:1–27.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bergant, D., & Karris, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
<https://sttb.ac.id/wp-content/uploads/2022/11/STULOS-Vol-19-no-1-Jan-2021.pdf>

Elia, N. B. (2023). Mengkonstruksi etika Kristiani tentang korupsi dan sikap anti-korupsi melalui lensa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 7(2).
<https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.517>

Hartanti, E. (2005). *Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Sinar Grafika.

Hussein Alatas, S. (1987). *Korupsi: Sifat, Sebab dan Fungsi*. Jakarta: LP3ES.

KPK. (2016). *Pendidikan Anti-Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Nggebu, S. (2019). Pencegahan korupsi menurut iman Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 2(1), 1–18. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/14>

Nggebu, S. (2020). Korupsi dalam sorotan etika Kristen dan implikasinya bagi pendidikan anti-korupsi. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 20–42.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/386>

Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.

Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Sidjabat, B. S. (2019). *Pendidikan Kristiani dan Pembentukan Karakter*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sidjabat, B.S. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: ANDI, 1999.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.